



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1096-1101

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Story Telling untuk Stimulasi Anak Speech Delay

Wahdatus Syarifah¹, Desi Ismawati²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtama, Indonesia

Email : wahdassyarifah242@gmail.com ¹, desi22@stai-almujtama.ac.id ²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak Usia Dini

Kemampuan Bahasa Anak

Speech Delay

Stimulasi Anak

Story Telling

ABSTRACT

Speech delay is one of the language development disorders that causes children's speech skills to not develop according to their age. This condition can affect children's communication skills, social interactions, and learning readiness if they do not receive the right stimulation. One form of language stimulation that can be applied is the storytelling method because it provides opportunities for children to hear, imitate, understand, and re-express vocabulary through storytelling activities. This study aims to describe the application of storytelling as language stimulation in 5-year-old children who experience speech delay and to find out the form of support provided by teachers and parents in improving children's communication skills. The research uses a qualitative approach with a case study type. The research was carried out at Al Azhar Pagendingan Kindergarten Galis Pamekasan with the subject of a 5-year-old child who experienced speech delay. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that storytelling activities carried out three times a week using picture storybooks were able to increase children's responses during the learning process. Children become more focused, begin to dare to imitate vocabulary, answer simple questions, and show the development of speaking skills from not being able to pronounce sentences to being able to pronounce simple sentences gradually. The success of the stimulation is also supported by the involvement of teachers and parents who consistently implement storytelling activities at school and at home. Thus, storytelling can be an effective stimulation alternative to help develop language skills in early childhood who experience speech delay.

ABSTRAK

*Speech delay merupakan salah satu gangguan perkembangan bahasa yang menyebabkan kemampuan berbicara anak belum berkembang sesuai dengan tahap usianya. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan belajar anak apabila tidak memperoleh stimulasi yang tepat. Salah satu bentuk stimulasi bahasa yang dapat diterapkan adalah metode *storytelling* karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, meniru, memahami, dan mengungkapkan kembali kosakata melalui kegiatan bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *storytelling* sebagai stimulasi bahasa pada anak usia 5 tahun yang mengalami *speech delay* serta mengetahui bentuk dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di TK Al Azhar Pagendingan Galis Pamekasan dengan subjek seorang anak usia 5 tahun yang mengalami *speech delay*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu menggunakan buku cerita bergambar mampu meningkatkan respons anak selama proses pembelajaran. Anak menjadi lebih fokus, mulai berani menirukan kosakata, menjawab pertanyaan sederhana, serta menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara dari belum mampu mengucapkan kalimat menjadi mampu mengucapkan kalimat sederhana secara bertahap. Keberhasilan stimulasi juga didukung oleh keterlibatan guru dan orang tua yang secara konsisten menerapkan kegiatan bercerita di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, *storytelling* dapat menjadi salah satu alternatif stimulasi yang efektif untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami *speech delay*.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa kanak-kanak karena menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi, berpikir, bersosialisasi, dan belajar. Pada usia 5 tahun, anak seharusnya telah mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, menceritakan kembali pengalaman atau cerita sederhana, memahami instruksi yang terdiri atas beberapa langkah, serta berkomunikasi secara jelas dengan orang lain. Kemampuan tersebut merupakan indikator perkembangan bahasa yang mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar (Permendikbud No. 137 Tahun 2014; Handayani et al., 2022).

Meskipun perkembangan bahasa anak berlangsung pesat pada usia prasekolah, masih terdapat sebagian anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Kondisi ini ditandai dengan kemampuan berbicara yang belum mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, maupun menyampaikan keinginan secara verbal. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, sekitar 5–8% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara. Temuan tersebut juga didukung oleh (Rahmah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kasus *speech delay* masih cukup sering dijumpai pada anak usia dini. Keterlambatan berbicara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya stimulasi bahasa, gangguan pendengaran, gangguan neurologis, serta lingkungan yang kurang mendukung interaksi komunikasi antara anak dengan orang di sekitarnya.

Apabila keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak memperoleh stimulasi dan penanganan yang tepat sejak usia dini, kondisi tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Hambatan dalam kemampuan berbicara menyebabkan anak kesulitan menyampaikan kebutuhan, memahami komunikasi, dan berinteraksi dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Selain berdampak pada hubungan sosial, keterlambatan bicara juga dapat mengurangi rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi serta menghambat kesiapan belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan pencapaian akademik ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar (Rahmah et al., 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang mengalami *speech delay*, di antaranya melalui terapi wicara, keterlibatan aktif orang tua, serta penerapan metode *storytelling*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, dan mengembangkan komunikasi verbal anak (Rahmah et al., 2023; Rambe et al., 2021). Melalui *storytelling*, anak memperoleh stimulasi bahasa dengan mendengarkan cerita, meniru pengucapan, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita sehingga kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya dapat berkembang secara optimal.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada terapi wicara atau penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sementara itu, penelitian mengenai penerapan *storytelling* sebagai stimulasi bahasa pada anak usia 5 tahun yang mengalami *speech delay*, khususnya dengan melibatkan peran guru dan orang tua, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Metode *storytelling* dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih menyukai kegiatan interaktif dan menyenangkan. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, menirukan, dan mengungkapkan kembali isi cerita sehingga kemampuan berbahasa dapat terstimulasi. Selain mudah diterapkan oleh guru maupun orang tua, metode ini juga dapat membantu meningkatkan kosakata, kejelasan berbicara, serta keberanian anak dalam berkomunikasi.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Al Azhar Pagendingan Galis Pamekasan menunjukkan adanya seorang anak berusia 5 tahun yang mengalami *speech delay*. Anak masih mengalami kesulitan mengucapkan kata dan kalimat dengan jelas sehingga komunikasi verbalnya belum berkembang sesuai dengan usianya. Sebagai upaya membantu perkembangan bahasa anak, guru dan orang tua secara rutin memberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita, mengajak anak berkomunikasi, serta memberikan contoh pelafalan kata yang benar dan jelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* sebagai stimulasi bahasa pada anak usia 5 tahun yang mengalami *speech delay*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan dan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan *storytelling* sebagai stimulasi bahasa pada anak usia 5 tahun yang mengalami *speech delay*. Fokus penelitian diarahkan pada satu orang anak sebagai subjek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi dan proses stimulasi yang dilakukan secara lebih rinci.

Penelitian dilaksanakan di TK Al Azhar Pagendingan, Galis, Pamekasan. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 5 tahun yang mengalami *speech delay*, sedangkan informan penelitian terdiri atas guru kelas dan orang tua anak yang terlibat secara langsung dalam pemberian stimulasi bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan komunikasi anak serta pelaksanaan kegiatan *storytelling*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai bentuk stimulasi yang diberikan, perkembangan kemampuan bahasa anak, serta kendala yang dihadapi selama proses stimulasi. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari guru maupun orang tua sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Storytelling sebagai Stimulasi Bahasa

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Azhar Pagendingan Galis Pamekasan dengan subjek seorang anak berusia 5 tahun yang mengalami *speech delay*. Kegiatan *storytelling* dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan menggunakan media berupa buku cerita bergambar. Pemilihan buku cerita disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak, yaitu menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, dan diulang secara berulang agar anak lebih mudah memahami isi cerita.

Pelaksanaan *storytelling* dalam penelitian ini dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Sebelum kegiatan dimulai, guru memperlihatkan gambar pada buku cerita untuk menarik perhatian anak dan membangun rasa ingin tahu terhadap isi cerita. Selanjutnya, guru membacakan cerita secara perlahan menggunakan kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Selama kegiatan berlangsung, guru menunjuk gambar yang sedang diceritakan sambil memberikan jeda pada beberapa bagian agar anak memiliki kesempatan untuk memperhatikan gerakan mulut guru dan mencoba menirukan kata yang diucapkan.

Selain itu, guru menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh agar cerita menjadi lebih menarik dan anak tetap fokus mengikuti kegiatan. Pengulangan kosakata juga dilakukan beberapa kali untuk membantu anak mengenali dan mengingat kata-kata baru. Setelah cerita selesai, guru mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan isi cerita serta mengajak anak menyebutkan kembali nama tokoh, benda, atau peristiwa yang terdapat dalam buku cerita. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan sehingga anak memperoleh stimulasi bahasa secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan *storytelling* yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bahasa melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, menirukan, dan mengucapkan kembali kosakata yang diperoleh dari cerita. Menurut (Setiawati et al. 2023), metode *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga anak lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih mudah memahami kosakata baru. Sejalan dengan itu, (Handayani, Chandra, dan Sulianto 2022) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini akan berkembang lebih optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang dilakukan secara berulang melalui aktivitas komunikasi yang menarik dan bermakna. Selain itu, (Anggrayni et al. 2023) menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, serta mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* membantu anak mengenal kosakata baru secara bertahap melalui proses mendengarkan dan berinteraksi selama kegiatan bercerita.

Guru juga menjelaskan bahwa penggunaan kalimat yang sederhana dan diulang beberapa kali memudahkan anak dalam memahami serta menirukan kata-kata yang didengar. Pengalaman belajar yang berlangsung dalam suasana menyenangkan membuat anak lebih tertarik untuk berkomunikasi tanpa merasa tertekan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setiawati et al. 2023) yang menjelaskan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh melalui cerita. Pendapat tersebut juga didukung oleh (Anggrayni et al. 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita secara interaktif dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui proses komunikasi yang berlangsung secara aktif.

Selain dilakukan di sekolah, kegiatan *storytelling* juga diterapkan oleh orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua membiasakan membacakan cerita setiap malam sebelum anak tidur menggunakan buku bergambar dengan kalimat yang pendek dan mudah dipahami. Orang tua juga menyesuaikan isi cerita dengan minat anak, seperti tokoh hewan dan kendaraan, serta mengulang kata-kata tertentu sambil menunjuk gambar dan menirukan suara hewan maupun kendaraan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar anak terbiasa mendengar dan meniru kosakata baru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yuswati & Setiawati, 2022) bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak yang mengalami *speech delay*.

Respons Anak Selama Kegiatan Storytelling

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian, respons anak terhadap kegiatan *storytelling* menunjukkan perkembangan yang bertahap pada setiap pertemuan. Pada awal pelaksanaan, anak masih cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan guru saat membacakan cerita. Perhatian anak lebih terfokus pada gambar-gambar yang terdapat di dalam buku cerita, sedangkan respons secara verbal masih sangat terbatas. Ketika guru mengajukan pertanyaan sederhana atau mengajak anak mengulang kata tertentu, anak belum mampu memberikan jawaban yang jelas dan lebih sering merespons melalui ekspresi wajah, gerakan kepala, atau menunjuk gambar yang dimaksud.

Seiring dengan pelaksanaan *storytelling* yang dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu, mulai terlihat perubahan pada perilaku anak selama mengikuti kegiatan. Anak tampak lebih antusias ketika guru memperlihatkan buku cerita bergambar dan menunjukkan ketertarikan terhadap tokoh maupun benda yang terdapat di dalam cerita. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian anak selama guru bercerita. Anak mampu mempertahankan fokus lebih lama dibandingkan pada awal penelitian dan mulai mengikuti alur cerita hingga kegiatan selesai.

Selain meningkatnya perhatian, anak juga mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Meskipun belum mampu mengucapkan semua kata dengan jelas, anak mulai berusaha menirukan beberapa kosakata yang diucapkan guru, terutama kata-kata yang diulang beberapa kali selama proses *storytelling*. Pengulangan tersebut membantu anak mengenali bunyi kata sehingga anak terdorong untuk mencoba mengucapkannya kembali sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Respons positif lainnya terlihat ketika guru mengajak anak berdialog sederhana setelah cerita selesai. Anak mulai memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan, meskipun jawabannya masih singkat dan pelafalannya belum sempurna. Dibandingkan dengan kondisi pada awal penelitian, anak tampak lebih percaya diri untuk mencoba berbicara dan tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mampu mendorong munculnya interaksi dua arah antara guru dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peningkatan respons tersebut terjadi karena kegiatan bercerita memberikan suasana belajar yang lebih santai sehingga anak tidak merasa tertekan ketika diminta berbicara. Penggunaan gambar, variasi intonasi, ekspresi wajah, serta pengulangan kosakata membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan termotivasi untuk menirukan kata-kata yang didengarnya. Dengan demikian, kegiatan *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga menjadi media yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mendengar, memahami, dan mulai menggunakan bahasa lisan secara bertahap sesuai dengan kemampuan perkembangannya.

Ketika guru memberikan pertanyaan sederhana mengenai tokoh atau benda yang terdapat dalam cerita, anak mulai berusaha memberikan jawaban meskipun pengucapannya belum sepenuhnya jelas.

Respons tersebut menunjukkan adanya peningkatan keberanian anak dalam berkomunikasi selama proses *storytelling*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajari dan Zulkarnaen (2023) yang menjelaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan berbahasa karena anak memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan tidak menimbulkan tekanan.

Perubahan Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan hasil observasi, sebelum diberikan stimulasi melalui *storytelling*, anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata secara jelas dan belum mampu menyampaikan kalimat sederhana. Komunikasi verbal anak masih sangat terbatas sehingga keinginannya lebih sering disampaikan melalui isyarat atau kata-kata yang belum dapat dipahami dengan baik.

Setelah kegiatan *storytelling* dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu minggu, terlihat adanya perubahan pada kemampuan berbicara anak. Anak mulai mampu mengucapkan kalimat sederhana secara bertahap meskipun pelafalannya belum sepenuhnya jelas. Selain itu, kosakata yang digunakan anak juga mulai bertambah karena sering mendengar pengulangan kata selama kegiatan bercerita. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* memberikan stimulasi yang membantu perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *storytelling* secara rutin memberikan perubahan positif terhadap kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam mengucapkan kosakata dan mampu menyampaikan kalimat sederhana secara bertahap setelah mengikuti kegiatan bercerita secara berkelanjutan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi bahasa yang efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, serta mengungkapkan kembali bahasa yang diterimanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Solichah dan Hidayah 2022) yang menyatakan bahwa metode *digital storytelling* berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini karena mampu meningkatkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan yang menarik dan interaktif. Selain itu, penelitian (Sudarti, Yuniarti, dan Yulita 2023) juga menjelaskan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena anak memperoleh pengalaman belajar bahasa melalui aktivitas mendengarkan, mengamati, dan mengomunikasikan kembali isi cerita. Oleh karena itu, penerapan *storytelling* secara konsisten di sekolah maupun di rumah dapat menjadi salah satu alternatif stimulasi yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak yang mengalami *speech delay*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *storytelling* sebagai stimulasi bahasa pada anak usia 5 tahun yang mengalami *speech delay* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan menggunakan media buku cerita bergambar mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah mengikuti proses pembelajaran bahasa.

Keberhasilan penerapan *storytelling* didukung oleh strategi guru yang menggunakan kalimat sederhana, pengulangan kosakata, variasi intonasi, ekspresi wajah, serta tanya jawab sederhana selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam melanjutkan kegiatan bercerita di rumah secara konsisten turut memperkuat stimulasi bahasa yang diterima anak.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan berbicara anak. Sebelum diberikan stimulasi, anak mengalami kesulitan mengucapkan kata dan belum mampu menyampaikan kalimat sederhana. Setelah mengikuti kegiatan *storytelling* secara rutin, anak mulai mampu mengucapkan kosakata baru dan menyusun kalimat sederhana meskipun pelafalannya belum sepenuhnya jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi salah satu alternatif stimulasi yang efektif untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak yang mengalami *speech delay*. Oleh karena itu, penerapan *storytelling* secara berkelanjutan melalui kerja sama antara guru dan orang tua dapat menjadi strategi yang mendukung optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini.

REFERENSI

- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). *Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5737>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). *Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan aspek semantik*. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:ipiaud.2022.vol5\(1\).8805](https://doi.org/10.25299/ge:ipiaud.2022.vol5(1).8805)
- Khairiah, D. dkk (2025). *Keterampilan bercerita anak usia dini*. Wawasan Ilmu.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). *Penanganan speech delay pada anak usia dini melalui terapi wicara*. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9314>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). *Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. U. (2023). *Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun*. *AS-SABIQUN*, 5(1), 262–273. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2778>
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). *Digital Storytelling untuk Kemampuan Bahasa Anak*. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>
- Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). *Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4593>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). *Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5–6 tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>